Islamic Boarding School Maladjustment: Effects of Peer Attachment?

Akhmad Rifandi

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: akhmadrifandi@gmail.com

ABSTRACT

The problem of student adjustment at school often occurs in early adolescence and the most difficult for students is related to adjustment to the social environment. Regarding the social environment of students, especially the environment of students who live in Islamic boarding schools, the possibility that the most influential is peers. All activities are carried out together in Islamic boarding schools, making peer-to-peer figures very important in their daily lives, of course, in terms of adjusting. This study aims to determine the role of peer attachment to self-adjustment in the junior high school students of X Islamic Boarding School Martapura. The subjects in this study were 134 female students. The data collection method used the peer attachment scale and adjustment scale, while the data analysis used simple linear regression. The results of the analysis obtained the value of $t = 6.108$ ($P<0.05$), meaning that there is a positive role between peer attachment and adjustment to students at the X School Islamic Boarding School Martapura. The higher the peer attachment, the higher the adjustment, and vice versa. The role of peer attachment to self-adjustment is 22%, the remaining 78% are other factors not examined in this study.

Keywords : Adjustment, Peer Attachment, Islamic Boarding School

---

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas (Sukmadinata, 2007). Untuk itu bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian, penanganan dan prioritas, baik oleh pemerintah, keluarga, masyarakat maupun pengelola pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Hidayat, 2012) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa sistem pendidikan dibagi ke dalam jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Jenis pendidikan meliputi Pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan pendidikan khusus. Jenis Pendidikan keagamaan yang mendapatkan perhatian orang tua maupun masyarakat dalam penyelenggaraannya diantaranya adalah pesantren.

Pesantren adalah tempat pendidikan yang menekankan pelajaran agama Islam yang ditunjang dengan asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar dalam Hidayat, 2012). Pertambahan jumlah Pesantren di Indonesia yang cukup berkembang pesat membuktikan peningkatan minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembelajaran Pesantren. Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2011 menunjukan jumlah pesantren yang tercatat sebanyak 27.230, jumlah ini jauh meningkat dibanding data tahun 1997 yang menunjukan jumlah pesantren tercatat sebanyak 4.196 buah. Data saat ini menunjukan setidaknya ada 3.004.807 anak yang tercatat sebagai santri mukim (79,93%) dan sisanya sebanyak 754.391 untuk santri non mukim (Hanifah, 2014). Pesantren layak diperhitungkan sebagai pembangun bangsa dibidang Pendidikan dan moral dilihat dari pertambahan jumlah santri dan banyaknya pesantren yang terus meningkat (Hidayat, 2012).

Pesantren memiliki perbedaan sistem pendidikan, karena pendidikan Pesantren memberlakukan system pesantren yakni para santri wajib tinggal di asrama. Dalam Pesantren, santri juga hidup dalam suatu komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasannya tersendiri (Hidayat, 2012). Perbedaan sistem Pendidikan ini tentunya membuat penyesuaian diri harus dimiliki oleh siswa agar bisa bertahan hingga menyelesaikan studinya. Hasil penelitian Yuniar (dalam Hidayat, 2012) menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri. Menurut Bernard (dalam Safura dan Supriyantini, 2006) umumnya terdapat tiga

masalah yang berhubungan dengan penyesuaian diri siswa di sekolah, misal seperti penyesuaian diri dengan kelompok teman sebaya, penyesuaian diri dengan para guru, dan penyesuaian diri dalam hubungan dengan orang tua.

Masalah penyesuaian diri siswa di sekolah sering terjadi pada remaja awal dikarenakan masa ini merupakan periode transisi atau masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan secara fisiologis dan psikologis. Tahapan perkembangan remaja awal terjadi pada siswa yang berusia 12 sampai 15 tahun (Monks, 2016). Menurut Hurlock (2003) masa remaja awal merupakan jenjang dimana anak mulai memasuki sekolah yang baru, seperti sekolah lanjutan pertama. Masa ini tugas perkembangan terkait dengan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial merupakan hal yang sulit bagi remaja. Salah satu potensi yang harus dimiliki oleh seorang individu di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah individu harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya (Utama, 2013).

Penyesuaian diri salah satu persyaratan penting bagi terciptanya kesehatan jiwa dan mental (Kumalasari dan Ahyani, 2012). Penyesuaian diri terhadap tuntutan dan perubahan sangat diperlukan individu sebagai mekanisme yang efektif untuk mengatasi stres dan terhindar dari terjadinya masalah psikologis (Calhoun & Acocella dalam Wulandari dan Rustika, 2016). Individu yang tidak mampu menyesuaikan diri akan merasa frustrasi dan tertekan ketika harus berjauhan dengan orangtua atau figur lekat ketika menghadapi suatu masalah di asrama, sehingga tidak akan mampu bereaksi dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara rasional (Wulandari dan Rustika, 2016). Zakiyah, Hidayati, dan Setiawan (2010) menambahkan siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya, sehingga penyesuaian diri sangat penting bagi santri Pesantren.

Pesantren X Martapura termasuk satu Pesantren terbesar di Kalimantan Selatan. Hasil wawancara pada salah satu santriwati Pesantren X Martapura Puteri, santriwati tidur, makan, dan melakukan aktivitas dekat dengan lingkungan Pesantren, santriwati belajar untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, mereka memiliki pola persahabatan yang lebih erat, memiliki jangkauan teman yang lebih luas dari berbagai daerah. Di Pesantren, santriwati tinggal dalam satu asrama yang setiap kamarnya dihuni sekitar 20 orang. Fasilitas yang ada digunakan bersama. Kondisi ini menuntut santriwati untuk mampu beradaptasi dengan santriwati lain agar dapat menjalani aktivitas di Pesantren secara nyaman. Sehingga hal ini kemungkinan akan membuat santriwati-santriwati membangun kelekatan yang lebih tinggi dengan santriwati-santriwati lainnya. Mereka saling belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Berkaitan dengan lingkungan sosial pada siswa khususnya lingkungan siswa yang tinggal di Pesantrenmaka kemungkinan yang paling berpengaruh adalah teman sebaya, terutama pada siswa diusia remaja awalumumnya memandang lingkungan dalam hal ini teman sebaya merupakan figur yang penting. Seperti yangdiketahui para santri pada Pesantren santri diwajibkan untuk tinggal 24 jam di dalam pesantren (Hidayat2012). Ada beberapa aktifitas harian santri diluar jam pelajaran seperti, ekstrakurikuler (organisasi, bermainmusik, dan olah raga), sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya ini juga dilakukan bersama-samaSehingga kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama tersebut membuat figur lekat sebaya tentu sangapenting dalam keseharian mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003) yaitu pada masa remaja,figur lekat yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya dan orang tua. Ketika usia remajaindividu akan membentuk kelekatan lebih erat dengan teman sebayanya.

Neufeld (2013) berpendapat bahwa kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya. Hasil penelitian Laible (2000) menyatakan kelekatan menyajikan fungsi yang sama dalam penyesuaian diri baik berasal dari orang tua maupun teman sebaya. Hasil dari penelitian ini cenderung mendukung organisasi hierarkis hubungan kelekatan yang relatif lebih berpengaruh pada penyesuaian diri remaja adalah teman sebaya.

Teman sebaya telah ditemukan berkontribusi pada penyesuaian diri remaja di seluruh domain fungsi. Hubungan positif dan penerimaan dengan teman sebaya berkaitan dengan perilaku prososial yang lebih, kompetensi emosional, keseluruhan harga diri, dukungan sosial yang dirasakan, prestasi akademik yang meningkat, dan kurang depresi, agresi serta kecemasan (Ma & Huebner, 2008).

Berdasarkan paparan diatas peneliti tertarik meneliti peranan kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri pada Santriwati Pesantren X Puteri Martapura. Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu

mengetahui peranan kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri santriwati Pesantren X Puteri Martapura.

METODE

Metode penulisan artikel ilmiah ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Adapun sampel penelitian adalah 145 orang santriwati yang dipilih secara random 6 kelas dari 13 kelas sebagai subjek penelitian. Skala penyesuaian diri disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Desmita (2017), aitem valid sebanyak 36 aitem dengan koefisien reabilitas 0,894. Skala kelekatan teman sebaya disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek Armsden dan Greenberg (2007), aitem valid sebanyak 42 aitem dengan koefisien reabilitas 0,902. Analisis data menggunakan regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian didapatkan nilai t sebesar 6,108 ($p< 0,01$). Ini berarti bahwa hipotesis pada peranan kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada santriwati Sekolah Menengah Pertama Pesantren X Martapura diterima. Artinya ada peranan antara kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada Santriwati Pesantren X Martapura. Semakin tinggi kelekatan teman sebaya maka semakin tinggi penyesuaian diri, semakin rendah kelekatan teman sebaya makan semakin rendah penyesuaian diri.

Penyesuaian diri pada prinsipnya adalah keselarasan antara tuntutan diri dan lingkungan yang diperoleh dari hasil proses mental dan perilaku dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, keteganganketegangan, konflik-konflik, dan frustasi yang dialaminya (Desmita, 2017).Salah satu potensi yang penting bagi seorang individu di lingkungan dan dapat berkembang sebagaimana mestinya adalah individu harus mampu menyesuaikan diri di lingkungannya (Utama, 2013). Zakiyah, Hidayati, dan Setiawan (2010) menambahkan siswa yang kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan akan merasa tertekan dan banyak menghadapi tuntutan lingkungan yang menyebabkan menurunnya motivasi siswa dalam belajar yang mempengaruhi hasil belajar siswa nantinya.

Fass dan Tubman (dalam Pearson dan Child, 2007) menemukan kelekatan teman sebaya merupakan komponen utama dalam penyesuaian diri selama tahun studi. Kelekatan teman sebaya mengacu pada suatu hubungan yang dimiliki oleh individu remaja dengan teman-teman di sekelilingnya sehingga akan memunculkan rasa aman secara psikologis bagi diri individu tersebut (Barrocas, 2009). Jalinan erat didapatkan karena adanya faktor individu tersebut tinggal di lingkungan yang sama, sekolah yang sama, atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sama sehingga menimbulkan kedekatan (Desmita, 2017). Santriwati tinggal bersama selama 24, melakukan kegiatan bersama sehingga memicu kedekatan diantara mereka. Santriwati dapat menjalin komunikasi yang intens sehingga muncul rasa nyaman dan rasa ketergantungan. Sejalan dengan Lestari & Satwika (2018) menyatakan kepercayaan, penerimaan dan terjalinnya komunikasi yang intens sehingga akan timbul rasa nyaman, aman, dan rasa ketergantungan.

Hasil penelitian Ma & Huebner (2008) hubungan kelekatan teman sebaya yang relatif lebih berpengaruh pada penyesuaian diri remaja daripada orang tua. Hubungan positif dan penerimaan dengan teman sebaya berkaitan dengan perilaku prososial yang lebih, kompetensi emosional, harga diri, dan dukungan sosial yang dirasakan. Bámaca-Colbert dan Espinosa-Hernandez (2011) juga menyatakan remaja yang memiliki persahabatan yang mendukung atau kualitas hubungan positif dengan sahabat dapat membantu menyesuaikan diri. Hasil penelitian Septiningwulan dan Dewi (2021) menyatakan terdapat hubungan antara kelekatan teman sebaya dengan penyesuaian diri.

Berdasarkan hasil kategorisasi data penyesuaian diri menunjukkan bahwa ada 15 subjek atau sebesar 11,19 % subjek berada pada kategori sedang dan 119 subjek atau 88,81 % subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa santriwati dalam penelitian ini dominan melakukan penyesuaian diri pada kategori tinggi. Berdasarkan wawancara, para santriwati pada awal tahun pertama masuk mendapat jeda waktu beberapa hari untuk mengenal lingkungan Pesantren sebelum masuk kegiatan belajar mengajar. Para santriwati berada pada tahap perkembangan remaja awal. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2003) adalah remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang lain di luar lingkungan keluarga dan di lingkungan sekolah. Gender juga termasuk hal yang mempengaruhi tingginya penyesuaian diri pada santriwati. Hasil penelitian Hawari, perempuan mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang lebih

baik. Dalam menghadapi masalah perempuan lebih sering menggunakan penyaluran emosi dan cenderung cara-cara tidak langsung dalam penyelesaian masalah dengan cara menghindarinya (Hidayat, 2010).

Selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi data kelekatan teman sebaya menunjukan bahwa ada 24 subjek atau 17,91% subjek berada pada kategori sedang dan 110 subjek atau 82,09% subjek berada pada kategori tinggi. Artinya santriwati penelitian ini dominan memiliki kelekatan teman sebaya pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan para santriwati dituntut melakukan segala sesuatu bersama-sama selama di dalam lingkungan Pesantren, santriwati tinggal dalam satu asrama yang setiap kamarnya dihuni sekitar 20-25 orang dan fasilitas yang disediakan oleh Pesantren digunakan bersama seperti kamar mandi, WC, dan ruang makan. Hal ini sejalan dengan pendapat Nelis & Rae yang menyatakan bahwa pada masa remaja, seseorang akan memulai membangun hubungan dengan teman terdekatnya (Rasyid, 2012). Ketika usia remaja individu akan membentuk ikatan lebih erat dengan teman sebayanya. Ikatan lebih erat dengan teman-teman terbentuk karena adanya jalinan komunikasi yang baik. Selain komunikasi, kepercayaan juga merupakan suatu produk dari suatu hubungan yang kuat, dimana kedua belah pihak merasa bisa saling tergantung satu sama lain (Armsden dan Greenberg, 2007).

Adapun sumbangan efektif kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri sebesar 22%, sedangkan 78% dipengaruhi faktor lain diantaranya: kondisi-kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, penentu psikologis, kondisi lingkungan, dan penentu kultural (Hartono dan Sunarto, 2013). Adanya faktor-faktor lain yang dipaparkan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan teman sebaya bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pada santriwati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri pada santriwati Pesantren X Puteri Martapura. Semakin tinggi pengaruh kelekatan teman sebaya makan semakin tinggi penyesuaian diri, begitu pula sebaliknya. Sumbangan efektif kelekatan teman sebaya terhadap penyesuaian diri sebesar 22% sisanya 78% dipengaruhi oleh faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arpa, D. (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah di Jorong Batang Kariang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. J*urnal STIKIP PGRI*, 59.

Armsden dan Greenberg. (2007). Inventory of parent & peer attachment (ippa) manual 07 2007. J*ournal of Youth and Adolescence*, 01-12.

Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Bámaca-Colbert, M. Y dan Espinosa-Hernandez, G. (2011). The Role of Peers and Friends on Mexican-Origin Female Adolescents' Psychological Adjustment. *The Society For Research In Child Development*, 86-101. ISBN 9780494744802.

Espinoza, G., Gillen-O'Neel, C., Gonzales, N. (2014). Friend Affiliations and School Adjustment Among Mexican-American Adolescents: The Moderating Role of Peer and Parent Support. *Journal of Youth and Adolescence*, 43(12), 1969–1981. DOI:10.1007/s10964-013-0023-5.

Hanifah, I. (2014). Pesantren dan Tantangannya. Diakses dari http://majalahsyamil.com/tarbiyah/22-pesantren-dan-tantangannya.html.

Hartono, B. A. & Sunarto, H. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Hidayat, D. A. J. (2012). Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern. *Talenta Psikologi*, 01(02), 106-126.

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.

Laible, D. J., Carlo, G., dan Raffaelli, M. 2000. The Differential Relations of Parent and Peer Attachment to Adolescent Adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29(01), 45–59. DOI 10.1023/A:1005169004882.

Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya.Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 5(2), 1-6.

Pearson, J., Child, J. (2007). A Cross Cultural Comparison Of Parental And Peer Attachment Styles Among Adult Children From The United States, Puerto Rico, And India. *WCA: Communication in the 21st Century: Exploring Roots; Expanding Visions, 0*1-23.

Ma, C. Q., Huebner, E. S. (2008). Attachment Relationships And Adolescents' Life Satisfaction: Some Relationships Matter More To Girls Than Boys. *Psychology in the Schools*, 45(02), 117-190.

Monks, F. J., Knoers, A.M.P. & Haditono, Siti R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Neufeld, G. 2013. *Hold on to Your Kids: Why Parents Matter* (2nd ed). Toronto: A. A. Knopf Canada. Diakses padari https://books.google.co.id/books?id=2Qr98PzAKTkC&printsec=frontcover&dq=Hold+on+to+your+kids:+why+parents+matter&hl=id&sa=X&ei=XG-fVcLMKZSPuASsqZ24Ag&redir_esc=y#v=onepage&q=Hold%20on%20to%20your%20kids%3A%20why%20parents%20matter&f=false.

Rasyid, M. (2012). Hubungan antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 01(03), 01-07.

Safura, L dan Supriyantini, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Anak di Sekolah dengan Prestasi Belajar. *Psikologia*, 02(01), 25-30.

Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja, Adolescence*. Jakarta: Erlangga.

Septiningwulan, A. E., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan Antara Peer Attachment Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Psikologi Unesa Selama Masa Pandemi. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 44-56.

Sukmadinata, N. S., Jami'at, A. N., dan Ahman. (2007). *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Utama, D. P., Arief, A., & Gusneli. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Peserta Didikdi SMAN 16 Padang. *Jurnal STKIP PGRI Padang*

Wulandari, N. K., & Rustika, I. M. (2016). Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana,* 3(2), 232-243.

Zakiyah, N., Hidayati, F. N. R., & Setiawan, I. (2010). Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip,* 8(2), 156-167.i